

KEBENARAN DALAM ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI

Kartini¹, Alya Ramadhani², Shendy Sanjaya³, Soleh Parlindungan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: kartinisikumbang86@gmail.com¹, alyaginting193@gmail.com²,
shendysanjaya68@gmail.com³, hafidhakbar360@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep kebenaran dari berbagai perspektif, termasuk etimologi, aliran filsafat, filsafat ilmu, dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. Kebenaran secara umum diartikan sebagai kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan, dengan berbagai aliran filsafat yang mengemukakan pemahaman berbeda, seperti kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, dan relativisme. Dalam konteks filsafat ilmu, kebenaran dibedakan menjadi epistemologikal, ontologikal, dan praktis, dengan masing-masing memberikan wawasan tentang pengetahuan, realitas, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga membahas perbedaan antara kebenaran ilmiah, yang berbasis pada bukti dan objektivitas, serta kebenaran non-ilmiah, yang lebih bersifat subjektif dan berdasarkan pengalaman pribadi atau kepercayaan. Dikotomi kebenaran dalam komunikasi, antara objektivitas dan subjektivitas, faktualitas dan interpretasi, serta absolut dan relatif, menunjukkan kompleksitas dalam memahami dan menyampaikan kebenaran dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran kebenaran dalam berbagai aspek kehidupan manusia, serta tantangan dalam mencapainya.

Kata Kunci: Etika, Filsafat, Komunikasi.

Abstract: This research discusses the concept of truth from various perspectives, including etymology, philosophical schools, philosophy of science, and its application in human life. Truth is generally defined as the correspondence between statement and reality, with various schools of philosophy proposing different understandings, such as correspondence truth, coherence, pragmatic, and relativism. In the context of philosophy of science, truth is differentiated into epistemological, ontological, and practical, with each providing insight into knowledge, reality, and practical applications in everyday life. The study also discusses the difference between scientific truth, which is based on evidence and objectivity, and non-scientific truth, which is more subjective and based on personal experience or belief. The dichotomy of truth in communication, between objectivity and subjectivity, factuality and interpretation, as well as absolute and relative, shows the complexity of understanding and conveying truth in a pluralistic society. This research is expected to provide a deeper understanding of the role of truth in various aspects of human life, as well as the challenges in achieving it.

Keywords: Ethics, Philosophy, Communication.

PENDAHULUAN

Kebenaran adalah konsep fundamental yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, melibatkan pemahaman yang luas dan mendalam dalam berbagai dimensi.

Secara etimologis, kata "kebenaran" berasal dari bahasa Inggris "truth" yang merujuk pada kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan, sedangkan dalam berbagai bahasa dan budaya, istilah yang digunakan mengandung makna yang serupa, yakni kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang ada dalam realitas. Dalam bahasa Arab, misalnya, kebenaran dikenal sebagai "al-haq," yang dipahami sebagai lawan dari kebatilan. Oleh karena itu, kebenaran menjadi suatu konsep yang tidak hanya memiliki relevansi filosofis, tetapi juga berdampak pada pemahaman kita terhadap dunia, moralitas, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial.

Dalam kajian filsafat, kebenaran dibahas melalui berbagai perspektif dan teori, seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatis, dan relativisme, yang memberikan pemahaman berbeda mengenai apa yang dianggap benar. Di sisi lain, filsafat ilmu membagi kebenaran menjadi tiga kategori utama, yaitu kebenaran epistemologikal (berhubungan dengan pengetahuan manusia), ontologikal (berhubungan dengan realitas objektif), dan praktis (berhubungan dengan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari). Masing-masing kategori ini membawa implikasi yang luas dalam membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia.

Selain itu, kebenaran juga memiliki implikasi yang signifikan dalam kehidupan sosial, moral, dan etika. Misalnya, dalam konteks pengetahuan ilmiah, kebenaran didasarkan pada bukti empiris dan metode ilmiah yang sistematis, sementara kebenaran non-ilmiah lebih terkait dengan pengalaman pribadi, tradisi, dan nilai-nilai spiritual. Keduanya saling melengkapi dalam memahami dunia dan membentuk pandangan hidup seseorang. Hal ini memunculkan pentingnya memisahkan dan memahami perbedaan antara kebenaran ilmiah dan non-ilmiah, serta melihat bagaimana kedua jenis kebenaran ini dapat berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep kebenaran dari berbagai perspektif, baik filsafat, ilmu pengetahuan, maupun kehidupan sehari-hari, serta mengeksplorasi interaksi antara kebenaran ilmiah dan non-ilmiah. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai kebenaran akan memberikan kontribusi dalam membentuk nilai-nilai yang memandu perilaku manusia dalam masyarakat, serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif, teori, dan temuan yang ada dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan argumen atau kerangka teori yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu, serta untuk mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebenaran

Secara etimologis, kebenaran berasal dari kata dalam bahasa Inggris "truth," yang berarti kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebenaran diartikan sebagai keadaan yang cocok dengan realitas atau sesuatu yang benar-benar ada. Dalam bahasa Inggris "Kebenaran" disebut "truth", Anglo-Saxon "Treowth" (kesetiaan). Istilah latin "varitas", dan Yunani "eletheid", dipandang sebagai lawan kata "kesalahan", "kesesatan", "kepalsuan", dan kadang juga "opini". Dalam bahasa Arab "Kebenaran" disebut "al-haq" yang diartikan dengan "naqid al-batil". Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata "Kebenaran", menunjukkan kepada keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh adanya.

Berbagai aliran filsafat menawarkan perspektif yang berbeda tentang kebenaran, masing-masing dengan argumen dan implikasinya yang unik:

1. Kebenaran Korespondensi: Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara pernyataan dengan realitas objektif. [3] Sebuah pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta-fakta yang ada di dunia. Contohnya, pernyataan "Matahari terbit di timur" dianggap benar karena sesuai dengan realitas objektif.

2. **Kebenaran Koherensi:** Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran terletak pada konsistensi internal suatu sistem pemikiran. Sebuah pernyataan dianggap benar jika koheren dengan sistem kepercayaan yang lebih luas. Contohnya, dalam sistem kepercayaan agama, pernyataan "Tuhan menciptakan dunia" dianggap benar karena koheren dengan doktrin-doktrin agama lainnya.
3. **Kebenaran Pragmatis:** Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran terletak pada kegunaan praktis suatu pernyataan. Sebuah pernyataan dianggap benar jika bermanfaat dan membantu kita dalam menghadapi realitas. Contohnya, pernyataan "Minumlah air putih untuk mencegah dehidrasi" dianggap benar karena bermanfaat bagi kesehatan.
4. **Kebenaran Relativisme:** Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada perspektif individu atau kelompok. Tidak ada kebenaran absolut yang berlaku untuk semua orang. Contohnya, dalam konteks budaya, pernyataan "Makan daging babi adalah dosa" dianggap benar dalam budaya tertentu, tetapi tidak dalam budaya lainnya.

B. Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu juga menawarkan perspektif menarik tentang kebenaran. Menurut A.M.W. Pranarka (1987), terdapat tiga jenis kebenaran:

1. **Kebenaran Epistemologikal:** Kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kebenaran ini terkait dengan bagaimana kita memperoleh dan memvalidasi pengetahuan.
2. **Kebenaran Ontologikal:** Kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada ataupun diadakan. Kebenaran ini terkait dengan realitas objektif dan sifat-sifat intrinsiknya.
3. **Kebenaran Praktis:** Kebenaran yang terkait dengan tindakan dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran ini terkait dengan efektivitas dan kegunaan praktis pengetahuan.

C. Implikasi Kebenaran dalam Kehidupan Manusia

Pengertian kebenaran memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan manusia, memengaruhi berbagai aspek:

- a. **Pengetahuan:** Kebenaran merupakan dasar bagi pengetahuan manusia. Tanpa kebenaran, kita tidak dapat memiliki pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan. Kebenaran ilmiah, misalnya, memungkinkan kita memahami dunia dan mengembangkan teknologi.
- b. **Moral:** Kebenaran merupakan landasan bagi moralitas manusia. Kebenaran tentang kebaikan dan kejahatan menentukan perilaku etis kita. Kebenaran tentang hak asasi manusia, misalnya, memandu kita untuk bersikap adil dan menghormati martabat setiap individu.
- c. **Kepercayaan:** Kebenaran merupakan dasar bagi kepercayaan manusia. Kepercayaan kita pada suatu pernyataan atau ideologi didasarkan pada keyakinan kita akan kebenarannya. Kebenaran tentang sejarah, misalnya, dapat membentuk identitas dan nilai-nilai suatu bangsa.

2.1 Kebenaran Ilmiah dan Non Ilmiah

Kebenaran, sebagai konsep fundamental dalam pencarian pengetahuan manusia, memiliki dua pendekatan utama: kebenaran ilmiah dan kebenaran non-ilmiah. Kedua pendekatan ini memiliki metode, karakteristik, dan implikasi yang berbeda, namun keduanya berperan penting dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan.

Kebenaran Ilmiah: Berbasis Bukti dan Objektivitas

Kebenaran ilmiah didasarkan pada metode ilmiah, sebuah proses sistematis yang melibatkan pengamatan, perumusan hipotesis, eksperimen, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Metode ilmiah berusaha untuk menemukan kebenaran yang objektif, teruji, dan dapat diulang oleh ilmuwan lain.

A. Karakteristik Kebenaran Ilmiah

- a. **Objektivitas:** Berusaha untuk bebas dari bias dan pengaruh pribadi, didasarkan pada fakta dan data yang dapat diverifikasi.
- b. **Empiris:** Berdasarkan bukti yang dapat diamati dan diukur, serta dapat diuji ulang melalui eksperimen atau observasi.
- c. **Teruji:** Dapat diuji ulang oleh ilmuwan lain dengan hasil yang sama, sehingga dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan.
- d. **Logis:** Berdasarkan penalaran yang rasional dan terstruktur, dengan menggunakan logika dan metode ilmiah yang sistematis.

- e. Revisi: Selalu terbuka untuk revisi dan penyempurnaan berdasarkan bukti baru, sehingga pengetahuan ilmiah terus berkembang dan berevolusi.

Contoh Kebenaran Ilmiah:

- a. Bumi berputar mengelilingi matahari: Kebenaran ini didukung oleh bukti observasi astronomi dan perhitungan matematis yang akurat.
- b. Vaksinasi efektif mencegah penyakit: Kebenaran ini didukung oleh penelitian klinis yang menunjukkan penurunan angka penyakit setelah vaksinasi.
- c. Efek rumah kaca menyebabkan pemanasan global: Kebenaran ini didukung oleh data pengukuran suhu global dan konsentrasi gas rumah kaca.

B. Kebenaran Non-Ilmiah

Berakar pada pengalaman dan kepercayaan kebenaran non-ilmiah tidak selalu mengikuti metode ilmiah yang ketat. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman pribadi, tradisi, kepercayaan, intuisi, atau wahyu. Kebenaran non-ilmiah seringkali bersifat subjektif dan sulit untuk diverifikasi secara objektif.

C. Karakteristik Kebenaran Non-Ilmiah

- a. Subjektif: Dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan kepercayaan pribadi.
- b. Tidak teruji: Sulit atau tidak mungkin untuk diuji secara empiris.
- c. Bersifat tradisional: Seringkali diturunkan dari generasi ke generasi.
- d. Bersifat spiritual: Berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual. Contoh Kebenaran Non-Ilmiah:

1. Kepercayaan pada kekuatan supranatural: Kepercayaan ini didasarkan pada pengalaman pribadi, tradisi, atau wahyu.
2. Mitos dan legenda: Cerita-cerita tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.
3. Keyakinan agama: Berdasarkan wahyu, kitab suci, atau pengalaman spiritual.

D. Perbedaan dan Keterkaitan

Meskipun memiliki perbedaan yang jelas, kebenaran ilmiah dan non-ilmiah tidak selalu bertentangan. Keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami dunia. Kebenaran ilmiah dapat memberikan penjelasan tentang fenomena alam, sementara kebenaran non-ilmiah dapat memberikan makna dan nilai pada kehidupan manusia.

Contoh:

- Kesehatan: Ilmu kedokteran memberikan penjelasan ilmiah tentang penyakit dan cara mengobatinya. Namun, pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek spiritual dan mental juga dapat berperan penting dalam proses penyembuhan.
- Etika: Ilmu pengetahuan dapat memberikan informasi tentang dampak teknologi, tetapi nilai-nilai etika dan moral diperlukan untuk menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan.

E. Implikasi bagi Kehidupan Manusia

Pemahaman tentang kebenaran ilmiah dan non-ilmiah memiliki implikasi penting bagi kehidupan manusia. Kebenaran ilmiah membantu kita memahami dunia dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat. Kebenaran non-ilmiah memberikan makna dan nilai pada kehidupan manusia, serta membantu kita dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

Contoh:

- Teknologi: Kebenaran ilmiah telah melahirkan berbagai teknologi yang bermanfaat, seperti komputer, internet, dan pengobatan modern.
- Moral dan Etika: Kebenaran non-ilmiah membantu kita dalam menentukan nilai-nilai moral dan etika yang memandu perilaku kita.

2.2 Kebenaran Kefilsafatan

Kebenaran kefilosofan merupakan konsep yang kompleks dan penuh nuansa. Berbeda dengan kebenaran ilmiah yang berfokus pada pengujian empiris dan objektivitas, kebenaran kefilosofan lebih menekankan pada pencarian makna, pemahaman yang mendalam, dan refleksi kritis terhadap realitas, nilai, dan keberadaan manusia.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari kebenaran kefilosofan:

1. Objek Materi Filsafat

Filsafat mempelajari segala sesuatu yang ada, baik dunia fisik, dunia mental, maupun dunia nilai. Objek materi filsafat bersifat universal dan menyeluruh, sehingga kebenaran kefilosofan juga bersifat umum dan mendalam.

2. Metode Berpikir Kefilsafatan

Filsafat menggunakan metode berpikir yang kritis, analitis, dan reflektif. Filsafat tidak puas dengan jawaban-jawaban yang dangkal, tetapi berusaha untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam.

3. Teori Kebenaran dalam Filsafat

Filsafat telah melahirkan berbagai teori tentang kebenaran, seperti:

- a) Teori Korespondensi: Kebenaran didefinisikan sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan realitas.
- b) Teori Koherensi: Kebenaran didefinisikan sebagai konsistensi internal suatu sistem pemikiran.
- c) Teori Pragmatis: Kebenaran didefinisikan sebagai efektivitas suatu pernyataan dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

4. Kebenaran Kefilsafatan sebagai Proses

Kebenaran kefilsafatan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan proses pencarian dan refleksi yang berkelanjutan. Filsafat mendorong kita untuk terus mempertanyakan asumsi, nilai, dan pemahaman kita tentang dunia.

5. Kebenaran Kefilsafatan dan Kehidupan Manusia

Kebenaran kefilsafatan memiliki implikasi penting bagi kehidupan manusia. Filsafat membantu kita untuk:

- Membangun nilai-nilai hidup: Filsafat membantu kita untuk memahami dan mendefinisikan nilai-nilai yang kita yakini.
- Mencari makna hidup: Filsafat membantu kita untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup.
- Berpikir kritis: Filsafat melatih kita untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif.

2.3 Kebenaran sebagai Fundamental

Kebenaran sebagai fundamental merupakan topik yang kompleks dan menarik, yang telah dikaji oleh para filsuf selama berabad-abad. Ada banyak perspektif tentang peran dan sifat kebenaran dalam kehidupan manusia, dan beberapa di antaranya:

1. Kebenaran sebagai Dasar Pengetahuan:

- Epistemologi: Cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan, melihat kebenaran sebagai dasar dari pengetahuan. Kita hanya bisa dikatakan "tahu" sesuatu jika hal tersebut benar. Tanpa kebenaran, pengetahuan akan menjadi tidak pasti dan tidak dapat diandalkan.

- Logika: Logika, sebagai sistem penalaran yang terstruktur, bergantung pada prinsip-prinsip kebenaran. Kesimpulan yang valid hanya dapat dicapai melalui premis-premis yang benar.
 - Metode Ilmiah: Metode ilmiah, yang merupakan landasan bagi kebenaran ilmiah, berusaha untuk menemukan dan memvalidasi kebenaran melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis data.
2. Kebenaran sebagai Panduan Moral dan Etika:
- Etika: Beberapa filsuf berpendapat bahwa kebenaran adalah dasar dari moralitas. Jika kita tidak dapat mengetahui apa yang benar, kita tidak dapat membuat keputusan moral yang baik.
 - Keadilan: Konsep keadilan dan hukum bergantung pada pemahaman tentang kebenaran. Mencari kebenaran dalam suatu kasus hukum bertujuan untuk mencapai keadilan dan menegakkan hukum berdasarkan fakta yang benar.
3. Kebenaran sebagai Pengalaman Pribadi:
- Fenomenologi: Pendekatan ini menekankan pada pengalaman manusia sebagai sumber kebenaran. Kebenaran tidak hanya objektif, tetapi juga dapat diakses melalui pengalaman dan intuisi pribadi.
 - Spiritualitas: Bagi banyak orang, kebenaran spiritual ditemukan melalui pengalaman pribadi, wahyu, atau meditasi. Kebenaran ini mungkin tidak selalu dapat diuji secara empiris, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi individu.
4. Tantangan terhadap Kebenaran:
- Relativisme: Relativisme berpendapat bahwa kebenaran bersifat relatif dan tergantung pada konteks budaya, sosial, atau individu. Tidak ada kebenaran universal yang berlaku untuk semua orang.
 - Skeptisisme: Skeptisisme mempertanyakan kemungkinan kita untuk mengetahui kebenaran secara pasti. Mereka berpendapat bahwa semua pengetahuan, termasuk pengetahuan ilmiah, selalu bersifat tentatif dan dapat diragukan.

2.4 Makna Penting Kebenaran

Makna penting kebenaran sangatlah luas dan mendalam, melampaui sekadar konsep abstrak. Kebenaran merupakan pondasi bagi berbagai aspek kehidupan manusia, membentuk

cara kita berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia. Beberapa makna penting dari kebenaran:

1. Kebenaran sebagai Dasar Pengetahuan

- Epistemologi: Filsafat pengetahuan melihat kebenaran sebagai landasan utama pengetahuan. Kita hanya bisa dikatakan "tahu" sesuatu jika hal tersebut benar. Tanpa kebenaran, pengetahuan akan menjadi tidak pasti dan tidak dapat diandalkan.
- Ilmu Pengetahuan: Ilmu pengetahuan, baik sains maupun humaniora, dibangun di atas pencarian kebenaran. Metode ilmiah dan penelitian akademis bertujuan untuk menemukan kebenaran yang teruji dan dapat diandalkan.

2. Kebenaran sebagai Panduan Moral dan Etika

- Etika: Beberapa filsuf berpendapat bahwa kebenaran adalah dasar dari moralitas. Jika kita tidak dapat mengetahui apa yang benar, kita tidak dapat membuat keputusan moral yang baik.
- Keadilan: Konsep keadilan dan hukum bergantung pada pemahaman tentang kebenaran. Mencari kebenaran dalam suatu kasus hukum bertujuan untuk mencapai keadilan dan menegakkan hukum berdasarkan fakta yang benar.

3. Kebenaran sebagai Landasan Kepercayaan dan Keyakinan:

- Agama: Agama-agama didasarkan pada kepercayaan terhadap kebenaran wahyu atau ajaran suci. Kebenaran ini memberikan makna dan tujuan hidup bagi para pemeluknya.
- Ideologi: Ideologi politik, ekonomi, dan sosial juga bergantung pada kepercayaan terhadap kebenaran tertentu. Kebenaran ini membentuk pandangan dunia, nilai, dan tujuan dari suatu kelompok atau masyarakat.

4. Kebenaran sebagai Pengalaman Pribadi

- Fenomenologi: Pendekatan ini menekankan pada pengalaman manusia sebagai sumber kebenaran. Kebenaran tidak hanya objektif, tetapi juga dapat diakses melalui pengalaman dan intuisi pribadi.
- Spiritualitas: Bagi banyak orang, kebenaran spiritual ditemukan melalui pengalaman pribadi, wahyu, atau meditasi. Kebenaran ini mungkin tidak selalu dapat diuji secara empiris, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi individu.

5. Kebenaran sebagai Penggerak Perkembangan Manusia

- Kemajuan Teknologi: Pencarian kebenaran ilmiah telah mendorong kemajuan teknologi yang luar biasa, yang telah mengubah cara hidup manusia dan meningkatkan kualitas hidup.
- Perubahan Sosial: Kebenaran baru yang ditemukan dapat memicu perubahan sosial, seperti revolusi ilmiah, revolusi industri, dan revolusi informasi.
- Pembebasan dari Penindasan: Kebenaran tentang ketidakadilan sosial dan penindasan dapat menjadi pendorong untuk memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia.

2.5 Dikotomi Kebenaran dalam Komunikasi

Dikotomi Kebenaran dalam Komunikasi: Menjelajahi Dua Kutub yang Berbeda

Konsep kebenaran dalam komunikasi merupakan topik yang kompleks dan penuh nuansa. Dikotomi, yaitu pemisahan menjadi dua bagian yang kontras, sering muncul dalam pemahaman kita tentang kebenaran dalam komunikasi. Berikut adalah beberapa dikotomi penting yang perlu diperhatikan:

1. Kebenaran Objektif dan Kebenaran Subjektif:
 - Kebenaran Objektif: Bersifat universal, tidak bergantung pada persepsi individu, dan dapat diuji secara empiris. Contoh: Fakta ilmiah, seperti gravitasi atau rotasi bumi.
 - Kebenaran Subjektif: Bersifat personal, bergantung pada persepsi, pengalaman, dan interpretasi individu. Contoh: Pendapat, perasaan, dan keyakinan pribadi.
2. Kebenaran Faktual dan Kebenaran Interpretatif:
 - Kebenaran Faktual: Berfokus pada fakta yang dapat diverifikasi dan diukur. Contoh: Data statistik, laporan berita, dan dokumen resmi.
 - Kebenaran Interpretatif: Berfokus pada makna dan interpretasi, yang dapat bervariasi antar individu. Contoh: Seni, sastra, dan karya-karya kreatif lainnya.
3. Kebenaran Transparan dan Kebenaran Terselubung
 - Kebenaran Transparan: Komunikasi yang jujur, terbuka, dan tidak menyembunyikan informasi. Contoh: Pernyataan yang jelas dan lugas, tanpa manipulasi atau penyembunyian.
 - Kebenaran Terselubung: Komunikasi yang tidak jujur, terselubung, atau manipulatif. Contoh: Propaganda, berita bohong, dan informasi yang disaring atau diputarbalikkan.
4. Kebenaran Absolut dan Kebenaran Relatif

- Kebenaran Absolut: Kebenaran yang berlaku universal dan tidak berubah dalam semua konteks. Contoh: Kebenaran matematika, hukum alam, atau prinsip-prinsip moral yang universal.
- Kebenaran Relatif: Kebenaran yang bergantung pada konteks, budaya, atau perspektif. Contoh: Nilai-nilai moral, norma-norma sosial, dan sistem kepercayaan yang berbeda antar budaya.

Implikasi bagi Komunikasi:

Dikotomi kebenaran dalam komunikasi memiliki implikasi penting bagi cara kita berkomunikasi dan memahami pesan yang kita terima.

- Tantangan dalam Mencari Kebenaran: Dikotomi ini menunjukkan bahwa mencari kebenaran dalam komunikasi bukanlah tugas yang mudah. Kita perlu kritis dalam mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh bias atau manipulasi.
- Pentingnya Kejelasan dan Transparansi: Komunikasi yang efektif membutuhkan kejelasan, transparansi, dan kejujuran. Menghindari manipulasi dan penyembunyian informasi dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat.
- Perlu Kesadaran akan Perspektif: Penting untuk menyadari bahwa kebenaran dapat bersifat relatif dan bergantung pada konteks. Menghargai keragaman perspektif dan memahami konteks komunikasi dapat membantu kita dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dan empati.

KESIMPULAN

- **Pengertian Kebenaran:** Kebenaran memiliki berbagai definisi yang bergantung pada konteks linguistik dan filsafat. Secara umum, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Terdapat berbagai pandangan filsafat mengenai kebenaran, seperti kebenaran korespondensi (kesesuaian dengan realitas), koherensi (konsistensi internal), pragmatis (kebermanfaatan praktis), dan relativisme (ketergantungan pada perspektif individu atau kelompok).
- **Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Ilmu:** Filsafat ilmu membahas tiga jenis kebenaran utama: epistemologikal (berkaitan dengan pengetahuan manusia), ontologikal (berkaitan dengan realitas objektif), dan praktis (terkait dengan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari).

- **Kebenaran Ilmiah dan Non-Ilmiah:** Kebenaran ilmiah didasarkan pada bukti objektif, metodologi empiris, dan dapat diuji ulang, sementara kebenaran non-ilmiah lebih subjektif dan seringkali berkaitan dengan pengalaman pribadi, tradisi, atau keyakinan spiritual. Kedua jenis kebenaran ini saling melengkapi dalam memahami dunia dan kehidupan.
- **Kebenaran Kefilsafatan:** Kebenaran dalam filsafat lebih menekankan pada pencarian makna dan pemahaman yang mendalam, serta refleksi kritis terhadap realitas. Kebenaran dalam filsafat bersifat dinamis, sebagai proses pencarian yang terus berkembang.
- **Kebenaran sebagai Fundamental:** Kebenaran berfungsi sebagai dasar pengetahuan, panduan moral dan etika, serta penggerak perkembangan manusia. Kebenaran berperan dalam pembentukan pengetahuan, keputusan moral, serta perubahan sosial dan teknologi.
- **Dikotomi Kebenaran dalam Komunikasi:** Dalam komunikasi, terdapat berbagai dikotomi kebenaran, seperti kebenaran objektif vs. subjektif, faktual vs. interpretatif, transparan vs. terselubung, serta absolut vs. relatif. Memahami perbedaan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam komunikasi dan untuk menghargai perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalisyado, S.E.Sy., M.E.CMP Ayu Rahma Nengsi, M.Pd Rosnani, S.AN., M.Si Dr.
H. M. Anwar, Lc., M.M., M.Sc., CHRMP Desti Yuvita Sari, S.SI., M.Kom Dr. Ir. Nico D.
Djajasinga, MSc Joko Tri Haryanta, ST., MT Ir. Rusindiyanto, MT Heppi Syofya, S.E.,
M.Si. (2024). *"METODOLOGI PENELITIAN"*. Batam: CV. REY MEDIA GRAFIKA.
- Amarullah, R. Q. (2023). *"Kebenaran Ilmiah. Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam"*, 9(1). Dani
Nur Saputra, Novita Listyaningrum, Yermias J. I. Leuhoe Apriani, Asnah, Titi
Rokhayati. (2022). *"Buku Ajar METODOLOGI PENELITIAN"*, CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Dr. Jonar T. H. Situmorang, M. A., M. Th. (2023). *"Filsafat Ilmu Suatu Analisis
Berpikir Benar dan Logis"*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Kasno, K. (2018). *Filsafat Agama*.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (2021). *"FILSAFAT ILMU Edisi Revisi"*,
Yogyakarta: CAPS.
- Utami, Isti Purwi Tyas, S. Sos, and M. Ikom. *"KEBENARAN DALAM ETIKA DAN FILSAFAT
KOMUNIKASI."*